

**ARAH BARU KAJIAN TAFSIR:
KAJIAN METODOLOGI PENELITIAN AKSIN WIJAYA DALAM KARYANYA
SEJARAH KENABIAN PERSPEKTIF TAFSIR NUZULI MUHAMMAD IZZAT
DARWAZAH**

Cholid Ma'arif

e-mail: cholidmaarif@gmail.com
Pascasarjana IAIN Kediri

Abstract

This paper will explore aspects of research methodology of exegesis written by Aksin Wijaya, is about methods nuzuli ala Muhammad Izzat Darwazah. For that, the focus of this discussion is the methodology of his research in his own book of under title Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, finding out how people review mufassir. Specifically, the methodical determination of the previous his experienced has moved soon of orientation from the critical to the descriptive while facing of four books, namely: Tafsir al Hadith, 'Ashr al Nabiy wa Biatuhu Qabla al Bi'tsah, Sirah al Rasul; Suwar Muqtabasah min al Qur'an, and ad Dustur al Qur'an fi Su'uni al Hayat works of thinkers and historians, Izzat Darwazah. From his reading, he at least analyzes his views into two important parts, namely; 1) the interpretation method of nuzuli and the ideal concept it contains, 2) it then draws it into the realm of pre-Islamic, personal and family life of the prophet Muhammad, to the condition of the people of prophetic era through the perspective of nuzuli Izzat Darwazah exegesis. According to the reviewer, there are other research elements in writing the work of the exegesis, namely some models of research methods of interpretation at once, such as: comparative research, character research, and thematic-nuzuli research. Whereas although placed more as an overview of nuzuli interpretation, at least he invites readers, especially in Indonesia to re-read the tafsir nuzuli treasury and see which is as worthy to be developed in the turats of Islam Nusantara.

Keywords: *research methodological, nuzuli exegesis, Aksin Wijaya, Izzat Darwazah*

Abstrak

Tulisan ini hendak menelusuri aspek metodologi penelitian tafsir yang dilakukan oleh Aksin Wijaya terkait metode nuzuli ala Muhammad Izzat Darwazah. Untuk itu fokus dari pembahasan ini adalah tentang metodologi penelitiannya dalam salah satu karyanya yang berjudul Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah untuk mengetahui bagaimana orang mengkaji mufassir. Dimana secara khusus mulai penentuan metodis dari sebelumnya ia mengalami pergeseran orientasi dari kritis ke deskriptif dalam menghadapi empat kitab hasil perburuannya, yaitu: Tafsir al Hadith, 'Ashr al-Nabi wa Biatuhu Qabla al Bi'thah, Sirah al-Rasul, Suwar Muqtabasah min al-Qur'an, dan al-Dustur al-Qur'an fi Su'uni al-Hayat karya tokoh pemikir dan sejarawan, Izzat Darwazah. Dari pembacaannya tersebut, ia setidaknya menganalisa pandangannya menjadi dua bagian penting, yaitu; 1) metode tafsir nuzuli dan konsep ideal yang dikandungnya, 2) kemudian ia menariknya ke ranah kehidupan masyarakat pra-islam, pribadi dan keluarga nabi Muhammad Saw, hingga kondisi masyarakat era kenabian melalui perspektif tafsir nuzuli Izzat Darwazah. Pun demikian, menurut penulis ada unsur penelitian lain dalam penulisan karya Aksin tersebut, yaitu beberapa model metode penelitian tafsir sekaligus, seperti: penelitian perbandingan, penelitian tokoh, dan penelitian tematik-nuzuli. Dimana walaupun diletakkan lebih sebagai gambaran umum tafsir nuzuli, setidaknya ia mengajak pembaca khususnya di Indonesia untuk menelaah kembali

khazanah tafsir nuzuli dan memandang mana yang sekira layak untuk dikembangkan dalam turats Islam ke-Indonesia-an.

Kata kunci: *metode penelitian, tafsir nuzuli, Aksin Wijaya, Izzat Darwazah*

PENDAHULUAN

Sebagai ilmu yang belum matang,¹ tafsir dan gerakan penafsiran selalu berkembang seiring zaman. Dengan semangat *ijtihad*, gerakan penafsiran mampu merambah di berbagai pelosok negeri tentunya dengan bentuk yang tidak lagi baku akibat terpengaruh situasi dan kondisi pemikiran penafsirnya.² Sebagian sempat meragukan keterpengaruhan mufassir akan selalu mengalami bias kepentingan sejalan dengan aliran dan mazhab dari tokoh itu sendiri. Kecurigaan itu mungkin saja terjadi mengingat bahwa tafsir merupakan satu disiplin ilmu yang belum mapan dan matang. Belakangan kekhawatiran itu bisa dideteksi dan diantisipasi dengan munculnya kajian metodologi baik yang bersumber dari tradisi Islam maupun di luar Islam. Dengan seperangkat metodologi, suatu penafsiran mengharuskan seorang mufassir menggunakan aturan baku yang biasa dikenal dengan 'Ulumul Quran dan ilmu tafsir. Dari sini kemudian dihidupkanlah kembali prinsip penafsiran model triangulasi konteks-teks-konteks yang dikenal dengan metode tafsir *nuzuli*³.

Metode tafsir *nuzuli* pada kebaruannya ini patut ditawarkan kembali mengingat popularitas metodiknya yang lacur tereliminasi sebagai korban sejarah pemushafan al-Quran zaman dulu. Di Indonesia sendiri langkah ini diawali oleh Muhammad Quraish Shihab dengan karya tafsirnya al-Mishbah. Setelah itu dilanjutkan oleh Aksin Wijaya yang mengusung pemikiran tafsir *nuzuli* Muhammad Izzat Darwazah, seorang pemikir muslim yang sekaligus sejarawan. Hal yang menarik untuk diungkap secara lebih mendalam adalah terkait dengan metodologi penulisan bukunya yang berjudul *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Semangat ini juga untuk mengukur sejauh mana motif membumikan pemikiran Muhammad Izzat Darwazah yang diusung oleh Aksin Wijaya.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memahami metodologi dalam penelitian tafsir yang dituangkan dalam karyanya *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Selain itu juga untuk mengetahui implikasi analisa yang digunakan Aksin Wijaya dalam penelitian tafsir dalam buku karyanya tersebut. Dengan demikian, diharapkan mampu mengungkap metodologi dan proses operasionalnya terhadap karya tafsir sumber aslinya hingga bagaimana memprosesnya menjadi sebuah buku yang bukan hanya bernilai kontemporer namun juga ideologis. Disebut "kontemporer" karena sifat kebaruan dalam tema yang dimaksud. Sedangkan penyebutan "bernilai ideologis" lebih ditujukan pada penyajian nilai dan doktrin yang

¹ Amin al Khuli & Nashr Hamid Abu Zayd, "Metode Tafsir Sastra" (terj.) Khairon Nahdiyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004, hlm. 54

² Ijtihad tafsiriy dalam paradigma penafsiran Alquran nampak dalam riwayat-riwayat dari Nabi yang menunjukkan bahwa Nabi dalam beberapa kesempatan memberikan interpretasi yang sejajar dengan pengertian istilah 'majaz'; perluasan makna dalam terminologi sastra Arab. Lihat, Dr. Phil. HM. Nur Kholis Setiawan, "Akar-akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Alquran", (Penerbit Elsaq Press; Yogyakarta, 2008), hal. 42

³ Pemetaan pergeseran metodologi tafsir seperti ini kemudian oleh Dr. Aksin Wijaya dikenalkan sebagai tipologi metode penafsiran model baru, yaitu; 1) tafsir mushafi yang bercorak interteks, 2) tafsir maudhu'i yang bersifat dari konteks ke teks, dan terakhir, 3) tafsir nuzuli yang berkarakter unik dengan menjalankan dari teks ke konteks lalu kembali pada teks lagi. (Disampaikan oleh yang bersangkutan pada pertemuan pertama mata kuliah Metode Penelitian Tafsir di hadapan mahasiswa semester I jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Program Pascasarjana STAIN Kediri tanggal 16 Januari 2018.)

memadai sesuai zaman kekinian dalam memahami perkembangan penafsiran al-Quran seperti metode *nuzuli* ala Muhammad Izzat Darwazah ini.

Jenis penelitian ini ialah kepustakaan (*library research*) dengan subjek dan objeknya berasal dari bahan-bahan literatur berupa kitab tafsir dan ilmu tafsir⁴ serta pemikiran tokoh yang mendukungnya. Sedangkan penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yang berupaya untuk mendeskripsikan penelitian Aksin Wijaya dalam karya tafsirnya yang berjudul *Sejarah Kenabian*. Berdasar riset al-Quran dan tafsir, secara teori aksentuatif, hal ini termasuk penelitian tokoh (*dirasat fi rijāl al mufassirīn wal musytasyriqīn*), yang penekanannya pada pemikiran tokoh-tokoh yang mengkaji al-Quran dan atau Tafsir.⁵ Aksin sendiri secara lebih khusus memasukkan kategori ini meliputi penelitian bagaimana orang mengkaji mufassir.⁶ Kemudian untuk mengkaji ilmu pengetahuan, pokok bahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua; *Pertama*, objek material, yaitu apa yang dipelajari dan dikupas sebagai bahan (materi). Kedua, objek formal yaitu sudut pandang terhadap objek materi.⁷ Maka objek material dalam penelitian ini adalah buku karya Aksin Wijaya yang berjudul *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Sedangkan objek formalnya adalah metodologi penelitian yang digunakan olehnya dalam penulisan buku tersebut.

LATAR INTELEKTUAL AKSIN WIJAYA

Lahir dari tradisi kebudayaan dan keagamaan yang kuat di kepulauan Madura, tepatnya di Sumenep pada tanggal 1 Juli 1974, Aksin Wijaya kecil menghabiskan tingkat pendidikan dasar dan menengahnya di tempat kelahiran, yaitu: SDN Cangkreng Kec. Lenteng (1987) untuk pendidikan umumnya dan bersamaan di Pondok Pesantren Khairul Ulum Desa Cangkreng Kec. Lenteng Sumenep (1980-1986) untuk pendidikan agamanya, lalu MTs di Pondok Pesantren An Nuqayyah Guluk-guluk, Sumenep (1989-1992).⁸

Setelah itu ia melanjutkan tingkat aliyahnya di MAPK yang saat itu menginduk di MAN 1 Jember pada tahun 1992-1995. Menginjak masuk ke jenjang perguruan tinggi, ia belajar di Universitas Islam Jember (UIJ) pada Fakultas Hukum (1996-2001) sambil merangkap di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember pada Jurusan Syariah Program Studi Al-Ahwal As-Syakhsyiyah di tahun 1997-2001, dan lulus dengan mendapat predikat sebagai wisudawan terbaik ke-3.⁹ Setelah pengembaraan intelektual lintas penyeberangan dari Sumenep ke Jember, ia memperluas gairah keilmuannya ke kota pelajar yaitu Yogyakarta.

Di Yogyakarta, ia melanjutkan pendidikannya di jenjang Program Magister dengan mengambil Program Studi Agama dan Filsafat dengan Konsentrasi Filsafat Islam pada tahun 2002-2004. Mengulang prestasinya, ia menjadi wisudawan terbaik dan tercepat di Program S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ditambah kemudian juara II "Thesis Award" (lomba tesis tingkat nasional di kalangan dosen PTAI) se-Indonesia yang diadakan oleh Depag RI tahun 2006. Dengan judul penelitiannya "Menggugat Otentitas Wahyu Tuhan; Kritik Atas Nalar Tafsir Gender". Prestasi

⁴ Nashruddin Baidan, & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 152

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 29

⁶ Modul materi mata kuliah Metode Penelitian Tafsir yang disampaikan di hadapan mahasiswa semester I jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir Program Pascasarjana STAIN Kediri tanggal 16 Januari 2018

⁷ Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 45

⁸ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam; Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim, Al Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, Muhammad Abid al Jabiri*, (Penerbit Komunitas Kajian Proliman; Ponorogo, 2012), hlm. 229

⁹ Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam...*, hlm. 230

yang sama ia raih manakala menjalani studi Program Doktor di kampus yang sama pada tahun 2004-2007 sebagai doktor ke-200, dimana ia mendapat penghargaan nilai Cumlaude pada ujian terbuka promosi doktor.

Pada masa kegemilangan prestasinya ini, ia juga sempat mengikuti beberapa pelatihan yang menunjang keilmuannya. Diantaranya Program Sandwich Penelitian Disertasi Tafsir di Mesir yang diadakan oleh Depag, PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan PSQ Jakarta pada bulan Maret-Juli 2007. Dimana disana ia juga ikut kursus Bahasa Arab di Lembaga "Lisan al 'Arabi" di Mesir. Juga pelatihan Filologi (Studi Naskah Keagamaan) pada Puslitbang Lektur Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Depag RI di Jakarta tahun 2007. Lalu Pelatihan Penelitian Kualitatif di UIN Malang tahun 2008. Program Post-Doktoral oleh Depag RI di Mesir tahun 2010. Selain itu menjadi peserta Program POSFI oleh Kemenag RI di Maroko tahun 2013 dan berlanjut penelitian individual pada Program KSL di negara yang sama pada tahun 2014-2015.¹⁰

Sampai saat ini selain masih rutin mengisi berbagai seminar, pelatihan, dan bedah buku di beberapa lembaga pendidikan dan organisasi sosial-keagamaan, ia juga menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN Ponorogo. Tentunya dengan tetap mengajar di almamater yang sama juga menjadi dosen tamu di beberapa kampus seperti salah satunya mengajar di Program Pascasarjan IAIN Kediri. Dengan meninjau pelbagai pendidikan dan pengabdianya, tidak begitu mengagetkan ia pernah terpilih menjadi Dosen Teladan ke-2 Nasional pada Desember 2015 yang diadakan oleh Kemenag RI di bidang Islamic Studies.¹¹

Terdapat beberapa karya yang mampu ia lahirkan baik dalam bentuk buku maupun artikel di Jurnal Ilmiah. Adapun karya-karya adalah sebagai berikut: 1) *Menggugat Ontentisitas Wahyu Tuhan: Kritik atas Nalar*; 2) *Tafsir Gender*; 3) *Kritik atas Kritik Interpretasi al-Qur'an: Telaah Kritis Teori Interpretasi al-Qur'an Ibnu Rushd*; 4) *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*; 5) *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, Muhammad Abid Al-Jabiri*; 6) *Menusantrakan Islam*.¹² Selain itu, artikel-artikelnya juga banyak bertebaran di berbagai jurnal ilmiah nasional bertemakan studi pemikiran Islam.

Ia merupakan pemikir progresif tentang keislaman dimana salah satunya dapat didapati dalam pandangannya tentang mushaf Ustmani, wahyu, dan al-Quran sebagai masing-masing yang memiliki kadar berbeda walaupun mengacu pada substansi yang sama. *Pertama*, wahyu sebagai pesan otentik Tuhan masih memuat keseluruhan pesan Tuhan; *kedua*, al-Quran sebagai wujud konkrit pesan Tuhan dalam bentuk bahasa Arab oral memuat sekitar lima puluh persen pesan Tuhan; dan ketiga, mushaf Uthmani sebagai wujud konkrit pesan Tuhan dalam bentuk bahasa Arab tulis pula hanya memuat kira-kira tiga puluh persen pesan Tuhan.¹³

PEMBACAAN AKSIN WIJAYA TERHADAP MUHAMMAD IZZAT DARWAZAH

Sekilas tentang sosok Darwazah, ia memiliki nama lengkap Muhammad Izzat Darwazah bin 'Abdul Hadi bin Darwis bin Ibrahim bin Hasan Darwazah. Ia lahir pada Sabtu 11 Syawal 1305 atau Juni 1887 di kota Nablus, Palestina.¹⁴ Proses belajarnya kebanyakan ia dapat secara otodidak dengan membaca kitab-kitab klasik dan modern dalam pelbagai bidang seperti sastra, syair,

¹⁰ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Jakarta: Penerbit Mizan, 2016), hlm. 549

¹¹ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 550.

¹² M. Nurdin Zuhdi, "Kritik Interpretasi Alquran; Melacak Metodologi Penelitian Buku Kritik Atas Kritik Interpretasi Alquran Karya Aksin Wijaya", *Jurnal Fikri*, volume 01 nomor 1, Juni 2016, hlm. 86.

¹³ Lihat, Wijaya, *Arah Baru Studi*, hlm. vii, dan 69-95, dalam Zuhdi, "Kritik Interpretasi Alquran..", hlm. 86.

¹⁴ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 33

sejarah, biografi-biografi para intelektual ternama, ilmu eksakta, hak asasi manusia, ekonomi dan ilmu-ilmu humaniora lainnya. Selain itu, ia juga mempelajari karya filsuf Barat seperti Herbert Spencer, filsuf modern Muslim seperti: Muhammad Abduh, Qasim Amin, dan sebagainya.¹⁵ Kendatipun demikian, ia mempunyai dua kecenderungan utama, yakni sejarah dan tafsir. Hal ini nampak pada tiga karya utamanya yang berbicara tentang sejarah dan karya keempatnya yang lebih terkonsentrasi pada kajian tafsir al-Qur'an,¹⁶ dari banyak karya-karya lainnya dalam berbagai tema. Dua disiplin keilmuan tersebut menyatu sehingga kajiannya tidaklah sebagaimana lazimnya sejarawan. Ia menulis sejarah Islam dengan merujuk pada al-Quran sebagai sumber primer dan memosisikan sumber sejarah murni sebagai sumber sekunder. Untuk itulah, ia kemudian dikenal sebagai sejarawan yang mufassir sekaligus mufassir yang sejarawan.¹⁷

Dari empat referensi utama tentang pemikiran dan karya utama Muhammad Izzat Darwazah: *Tafsir al Hadith, 'Ashr al-Nabi wa Biatuhu Qabla al Bi'thah, Sirah al-Rasul, Suwar Muqtabasah min al-Qur'an, dan al-Dustur al-Qur'an fi Su'uni al-Hayat*, Aksin mengupas secara jelas inti pembahasan dalam bukunya menjadi dua bab penting, yaitu dalam sistematika penulisannya selain bab pendahuluan, penutup, dan tentang biografi tokoh. Dua bab tersebut adalah bab III tentang metode tafsir nuzuli Darwazah dan bab IV tentang praktek Darwazah dalam menafsir sejarah kenabian Muhammad. Namun, jika dicermati lebih dalam, pembahasan inti sebenarnya adalah pada bab ketiga, dimana ia merangkai subtema yang dinilai mampu untuk menyingkap tafsir *nuzuli* Darwazah keseluruhannya menjadi 54 lembar halaman.

Berbeda dengan hasil penelitian pendahulunya tentang tafsir *nuzuli* yang dilakukan oleh Ponawala dan merumuskan lima prinsip metodis penafsiran Darwazah,¹⁸ Aksin menilai ada empat subtema untuk menyingkap metode tafsir Darwazah tersebut, yaitu; a) konsep ideal al-Quran; b) signifikansi al-Quran *nuzuli*; c) metode tafsir *nuzuli* itu sendiri; d) menafsir sejarah Kenabian Muhammad. Empat rumusan subtema dalam karyanya tersebut sepertinya dirumuskan Aksin untuk memudahkan pembaca dalam mengenal pemikiran tafsir *nuzuli* Darwazah baik secara idealis-komprehensif dari teoritisasi-metodis menuju praktis-historis. Sehingga tidak sama dengan model rumusan Ponawala yang terkesan diferensial-acak dari yang praktis menuju teoritis-parsial.

Menurut Aksin, istilah yang digunakan Darwazah untuk menyebut metode yang seharusnya ada dalam penafsiran al-Qur'an adalah '*al-tharīqah al-muthla li fahm al-Qur'an*', yaitu kesimpulan yang bersifat teknis dari tiga karya pertamanya (*'Ashr al-Nabi wa Biatuhu Qabla al Bi'thah, Sirah al Rasūl; Suwar Muqtabasah min al-Qur'an, dan al-Dustūr al-Qur'an fi Su'uni al Hayat*). Kesimpulan tersebut dianggap menarik oleh Darwazah karena bisa menjadi prinsip mendasar kajian ideal al-Quran dan tafsirnya tentang adanya hubungan yang logis dan faktual antara al-Quran dan masyarakat Arab pra-kenabian, kehidupan pribadi dan keluarga nabi Muhammad sendiri, serta situasi dan kondisi masyarakat era kenabian.¹⁹

Masing-masing gambaran tersebut, menurut Darwazah, disusunnya berdasar klasifikasi unit kecil dan unit besar yaitu ayat dan surah. Dengan begitu, maka akan ditemukan keserasian dan kesatuan al-Quran dengan sejarah kenabian itu sendiri jika dibaca dan ditafsirkan dengan

¹⁵ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 34

¹⁶ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 37

¹⁷ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 38

¹⁸ Dimana menurutnya, prinsip-prinsip metodis yang digunakan oleh Darwazah dalam menafsirkan al-Qur'an mencakup; 1) perhatian pada sirah Nabi Muhammad Saw; 2) perhatian situasi-kondisi pra-Islam; 3) penguasaan bahasa Arab yang berkembang pada masa pewahyuan al-Quran; 4) perhatian pada hubungan *munasabah ayat* dan *asbabun nuzul*; 5) perlunya intertekstualitas antara ayat al-Qur'an. lihat, Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 17.

¹⁹ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 79.

menggunakan urutan *nuzul*-nya. Cara itu sangat penting untuk membantu memahami tema-tema yang ada di dalam al-Quran, juga *statement-statement*-nya, materi dan nilai-nilai spritual.²⁰ Sehingga diharapkan menjauhkan pemahaman al-Qur'an dari dugaan dan tambahan dari luar yang sifatnya spekulatif-ahistoris dan adoptif-konfirmatif dari realitas di luar Alquran.

Salah satu poin yang patut digaris bawahi pada bagian ini adalah sikap Darwazah terhadap isi al-Quran yang terdiri dari dua kategori pesan yaitu: pesan yang bersifat asas sebagai tujuan utama al-Quran serta risalah kenabian Muhammad (seperti; prinsipil tauhid, kaidah-kaidah, syariat, dan hukum); dan pesan yang bersifat sarana meliputi kisah-kisah, *amthal*, janji dan ancaman, intimidasi dan bujuk rayuan, argumentasi, pandangan dan persaksian, penerimaan dan penolakan, kekuasaan, eskatologi, dan lain sebagainya.²¹

Implikasi dari hubungan logis dan faktual antara al-Qur'an dan sejarah kenabian adalah perlunya memahami dan menafsirkan al-Qur'an secara *tartib nuzul*. Karena dengan berpedoman pada urutan *nuzuli* al-Qur'an, sejarah kenabian Muhammad akan diketahui secara detail, serta bisa memahami pesan dan respon al-Qur'an sesuai konteks turunnya. Untuk menuju ke arah tersebut, menurut Aksin, perlu dipahami unsur-unsur al-Qur'an *nuzuli* yang meliputi hal-hal sebagai berikut:

Pertama; al-Qur'an turun berangsur-angsur. Dalam hal ini Darwazah²² termasuk yang memegang pendapat bahwa al-Qur'an permulaannya turun pada malam *Lailatul Qadar*, baru setelah itu secara berangsur-angsur dalam waktu yang berbeda-beda selama dakwah kenabian Muhammad.

Kedua; al-Qur'an turun di Makkah dan Madinah. Disini Darwazah, menurut hasil penelitian Aksin, memadukan antara kategori berdasar waktu dan kategori berdasar sasaran. Berdasar waktu dengan memasukkan surah atau ayat yang turun sebelum hijrah sebagai Makkiah dan sesudah hijrah sebagai Madaniyah. Sedangkan kategori sasaran karena dalam analisisnya Darwazah menjadikan subjek dan peristiwa sesuai suasana dan kondisi sasarannya Makkiah atau Madaniyah.²³

Ketiga; Memuat *nāsikh* dan *mansūkh*. Pada bagian ini, Aksin tidak menemukan atau mungkin memang tidak ada pendapat khusus Darwazah terkait studi *nāsikh-mansūkh*, sehingga penjelasannya difokuskan pada pelbagai pendapat para ulama 'Ulumul Qur'an terkait persoalan *nāsikh-mansūkh*.

Keempat; turunnya al-Qur'an karena sebab-sebab tertentu. Yang menjadi catatan Aksin disini adalah hubungan *asbāb nuzul* dengan realitas Makkah dan Madinah, sebab peristiwa-peristiwa tertentu lahir dari realitas sosial tertentu secara determinan di kedua basis tersebut dimana al-Qur'an turun.²⁴

Kelima; disusun sesuai *tartib nuzul*. Dalam temuan Aksin, Darwazah nampak menekankan aspek ini karena menjadi karakteristik tafsir *nuzuli*-nya. Secara khusus, ia merujuk pada karyanya yang berjudul *al-Tafsir al Hadith* dengan menggunakan susunan al-Qur'an sesuai *tartib nuzul*.²⁵ Adapun mekanisme ideal tafsir disini ada delapan unsur yang saling berkaitan dalam tafsir *nuzuli*, yaitu;²⁶ a) pembagian al-Quran menjadi unit-unit besar maupun kecil, baik dari segi makna, sistem

²⁰ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 84.

²¹ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 88.

²² Ia bersama barisan ulama seperti al-Sya'bi, Ibnu Ishaq, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Subhi Shaleh, dan Fadil Hasan Abbad. Lihat, Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 104.

²³ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 109-112.

²⁴ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 116.

²⁵ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 118.

²⁶ Muhammad Izzat Darwazah, *al Tafsir al Hadits*, hlm. 275-278, dalam Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 123.

maupun konteksnya; b) mensyarahi secara ringkas kalimat-kalimat, ungkapan-ungkapan asing dan tidak populer yang ada dalam al-Qur'an; c) mensyarahi secara jelas dan global pengertian setiap unit-unit al-Qur'an sesuai kebutuhan; d) memberikan petunjuk ringkas terhadap riwayat yang berkaitan dengan turunnya ayat, pengertian dan hukumnya, menghadirkan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat yang diperlukan, serta memberi komentar ringkas terhadap hal-hal yang memang membutuhkan komentar; e) menampilkan secara ringkas unsur-unsur yang ada di dalam al-Qur'an seperti hukum-hukum, prinsip-prinsip dasar, tujuan-tujuan, pengajaran-pengajaran, arahan-arahan, hukum syariat, akhlaknya, sosial kemasyarakatan dan ajarannya yang bersifat spiritual, juga kehidupan dan konsep tentang manusia; f) menampilkan gambaran-gambaran tentang lingkungan masyarakat Arab pra dan era kenabian Muhammad, karena ialah yang memahami situasi, perjalanan dan perkembangan dakwah kenabiannya; g) memberi perhatian terhadap unit-unit al-Qur'an yang bersifat sarana dan penegasan; h) menghubungkan sebagian jumlah unit-unit al-Qur'an dengan sebagian yang lain sesuai konteksnya, temanya dan konsepnya, dengan tujuan menampilkan sistem al-Qur'an; i) meminta bantuan pada lafadz-lafadz, struktur dan kumpulan unit-unit Alquran sebelum menafsiri, mensyarahi, mengkontekstualisasikan, dan menggali pengertiannya, tujuannya, penegasannya, gambaran dan bukti-buktinya selama itu bersifat mungkin dan niscaya; j) menghubungkan dengan surah-surah yang ada sebelumnya ketika menafsiri sejumlah unit-unit al-Qur'an berikut tujuan-tujuannya jika ia bersifat mungkin, niscaya, dan membantu mengurangi pengulangan dan pemanjangan bahasan.

Menurut Aksin, manfaat menggali pesan Ilahi dalam al-Qur'an dengan menggunakan langkah-langkah teoritis metode tafsir di atas, adalah:²⁷ a) peneliti tidak perlu membangun asumsi-asumsi yang susah payah dan sulit; b) menghilangkan berbagai kesulitan dalam menghadapi dugaan-dugaan adanya kontradiksi dalam Alquran, baik problem kebahasaan maupun non-kebahasaan; c) membantu membedakan antara pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang kuat, benar dan batil, dalam menafsiri al-Qur'an, baik *munasabah* maupun *asbāb nuzūl*-nya; d) membantu mengetahui *nāsikh –mansūkh* dan gambaran tentang variasi dan ragam perkembangan dakwah kenabian, sejarah kenabian dan *tasyrī'* Islam; e) membantu mengetahui bentuk-bentuk karya di bidang al-Qur'an.

METODOLOGI PENELITIAN AKSIN WIJAYA TERHADAP KARYA DARWAZAH

Dalam konteks riset Studi al-Qur'an dan tafsir, penelitian ilmiah adalah sebuah upaya menyingkap problem akademik (*research questions*) terkait dengan isu-isu kajian al-Qur'an dan tafsir, secara sistematis yang menjadi masalah penelitian, agar dapat memperoleh jawaban secara ilmiah pula, sesuai dengan metodologi (proses dan prosedur) yang menjadi aturan main dan kesepakatan dalam komunitas dunia akademik (*academic community of researchers*).²⁸ Cakupan metodologi setidaknya meliputi ruang lingkup kajian, subyek penelitian, dan objek penelitian.²⁹ Namun disini, penulis akan mengembangkannya, guna mempermudah dan memahami penulisan buku *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* karya Aksin Wijaya, melalui pembahasan seputar latar atau dasar pemikiran, sumber data, metode pengumpulan dan analisis data.

Pada mulanya, penyusunan buku ini dilatarbelakangi atas ketertarikan Aksin yang mulai tumbuh terhadap salah satu karya Darwazah, ketika tiba di Maktabah Dar as-Salam, Mesir. Ia secara tidak sengaja menemukan sebuah kitab tafsir primer Izzat Darwazah yang berjudul *al*

²⁷ Wijaya, *Sejarah Kenabian*, hlm. 125.

²⁸ Mustaqim, *Metodologi Penelitian al-Qur'an*, hlm. 2.

²⁹ Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian*, hlm. 18.

Tafsir al Hadith edisi kedua yang berjumlah sepuluh jilid. Menarik karena sebelumnya, tahun 2007, ia mendapati sebuah artikel di Jurnal PSQ (JSQ) volume 1 nomor 1 tahun 2006 berjudul "Hermeneutika Alquran; Mengenal al-Qur'an Karya Izzat Darwazah" oleh Ismail K. Poonawala yang diterjemahkan oleh Faried F. Saenong. Disusul kemudian di 'Atabah Mesir, tempat dijual buku-buku bekas, ia menemukan buku *Tarikh Al-Quran* karya orientalis Theodor Noldeke yang sering dijadikan rujukan para intelektual muslim dan orientalis di bidang al-Qur'an dalam perspektif kesejarahan. Disusul tahun 2013 ia kembali menemukan data pendukung tentang tafsir *nuzuli* di Maroko, yaitu: kitab "*Madkhal Ila al-Qur'an*" dan "*Fahm al-Qur'an* (3 jilid) karya Muhammad 'Abid al-Jabiri dan *Ahsan al-Qashah*-nya Ibnu Qarnas. Dari dua judul pertama kini dijelmakan oleh Aksin menjadi sebuah buku bunga rampai berjudul *Nalar Kritis Epistemologi Islam; Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, Muhammad Abid al Jabiri*, yang terbit tahun 2012 dan kedua tahun 2014.³⁰

Setelah melalui perjalanan panjang dan tak mudah, akhirnya pada program KSL di tahun 2014-2015 ia menemukan pencerahan ketika bertemu dengan pegawai KBRI di Maroko yang lalu mengenalkannya dengan Kepala Perpustakaan Kerajaan Maroko, Dr. Khalid Zahri. Ia juga merasa terbantuan dengan beberapa kawannya untuk menemukan tiga karya yang lain, yaitu: *Sirah al-Rasul*, *Ashr al-Nabi*, dan terakhir *al-Dustur al-Qur'ani*". Dari sini, pergeseran orientasinya terhadap objek materi penelitiannya terjadi, yang mulanya berpijak pada karya yang berjudul *al-Tafsir al-Hadith*. Hal ini cukup beralasan karena setelah mengetahui bahwa tiga karya yang disebut sebelumnya ternyata ditulis oleh Darwazah terlebih dahulunya.³¹ Disamping itu, pergeseran juga terjadi pada sifat penelitiannya, dimana awalnya meniatkan untuk penelitian kritis sebagai nuansa pada karya-karya sebelumnya, berubah ke deskriptif demi mengetahui konten lengkap dari Darwazah.

Khusus menyikapi pergeseran orientasi penelitian dari kritis ke deskriptif ini, Aksin mengemukakan beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, karena masih minimnya penelitian tentang Izzat Darwazah, dimana nampak seluruh karyanya dicetak antara tahun 1920-1960-an, kecuali edisi kedua *al-Tafsir al-Hadith*-nya. *Kedua*, keunikan tema yaitu pemaduan Darwazah antara tafsir dan sejarah menjadi satu yang nampak pada tiga karya terdahulunya dalam membahas tentang tafsir al-Qur'an terhadap sejarah kehidupan Nabi Muhammad Saw, sedangkan kitab tafsirnya mengungkap al-Quran sesuai *tartib nuzul* dan perangkat sejarah. *Ketiga*, karya-karyanya saling padu dan sistematis berkaitan.³²

Demikianlah latar belakang kepenulisan tafsir *nuzuli* ala Izzat Darwazah oleh Aksin Wijaya yang diulas secara 'apik' dalam kata pengantarnya secara kronologis-faktual. Konsep ini nampaknya sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa seorang Nabi adalah manusia yang sangat berkepentingan untuk merubah sejarah sesuai dengan pola yang dikehendaki Allah. Sehingga dengan demikian wahyu yang disampaikan Nabi maupun amal perbuatannya tidak dapat terlepas dari situasi historis yang aktual pada masanya, dan ia tidak dapat hanya mementingkan generalisasi-generalisasi yang sama sekali bersifat abstrak.³³

Berangkat dari poin terakhir faktor di atas tersebut pulalah penulis disini bermaksud memetakan keterkaitan karya tersebut hingga menjadi sebuah buku tentang pemikiran Izzat Darwazah yang diklaim oleh Aksin sebagai ringkasan dari keseluruhan karya Darwazah untuk diinseminasikan pemikirannya dan dipasarkan keilmuannya di bumi Indonesia.

³⁰ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 6.

³¹ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 7.

³² Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 8.

³³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyudin (Bandung: Penerbit Pustaka, 1995), hlm. 15.

Sejauh penelusuran penulis, setidaknya ada lima kitab karya Muhammad Izzat Darwazah menjadi rujukan utama yaitu 1) *Sirah al-Rasūl; Shuwar Muqtabasah min al-Qurʾān jilid 1-2*; 2) *ʿAshr al-Nabī wa Bīʾatuhu Qabla al-Bīʾthah; Shuwar Muqtabasah min al-Qurʾān al-Karīm, Dirasat wa Tahlīlah al-Qurʾāniyah*; 3) *al-Dustūr al-Qurʾānī fi Syuʿūn al-Hayah*; 4) *al-Tafsīr al-Hadīth*; 5) *al-Qurʾān wa al-Mulhidūn*.

Sementara mengenai sumber sekunder, terdapat banyak sekali referensi yang diikuti sertakan dalam penelitiannya. Namun pembahasan disini dibatasi berdasarkan pembagian bahasan yang disebut dalam metodologi penelitiannya, namun berdiri sendiri dari pokok tema tafsir *nuzuli* Darwazah, yaitu referensi yang terdapat pada bab III sub-bab poin A. Diantara sumber sekunder tersebut adalah *Tarikh al-Qurʾān*-nya Theodore Noldeke. Dua karya dari Ibnu Qarnas, yaitu; *ʿSunnat al-Awwalīn; Tahlīl Mawāqif al-Nās min al-Dīn wa Taʿlīliha* dan *Ahsan al-Qashah; Tarikh al-Qurʾān kama Warada min al-Mashdar maʿa Tartīb al-Shuwar hasba Nuzūl*. Dan dua karya Muhammad Abid al-Jabiri yaitu *Madkhal ilā al-Qurʾān al-Karīm: al-Juz al-Awwal fi al-Taʿrīf bi al-Qurʾān*, dan *Fahm al-Qurʾān al-Karīm; al-Tafsīr al-Wadhīh Hasba Tartīb al-Nuzūl*. Selain itu, tidak lupa karya Ismail K. Ponawalaa berjudul *Muhammad ʿIzzat Darwazah's Principles of Modern Exegesis Contribution Towards Qurʾanic Hermeneutics*, turut menunjang, sebagaimana persentuhan pertama Aksin bergulat dengan pemikiran Darwazah.

Dalam pengumpulan data, penulisan buku *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* ini tidak semata bersifat penelitian pustaka, namun juga riset lapangan. Karena para ahli menyebutkan sejumlah metode yang biasa digunakan dalam pengumpulan data di lapangan, antara lain tes angket, interview, observasi dan lain-lain.³⁴ Pada kasus ini Aksin melakukannya lebih khusus pada perjuangannya mengakses referensi utama dengan interview dan observasi yang dimulai sejak tahun 2007 di PSQ Jakarta hingga pertemuannya dengan Dr. Khalid Zahri sebagai kepala Perpustakaan pada tahun 2014-2015 di Maroko.³⁵

Dalam menganalisis data, tentunya merujuk pada basis analisa data primer dan data sekunder. Setelah pembagian distribusi wacana tersebut, hal pertama yang dilakukannya adalah membaca dan menggali pandangan para mufassir maupun pemikir yang membahas tentang tafsir *nuzuli*. Pada bagian ini ia melakukan analisis data sekunder melalui pendekatan perbandingan dengan cara mengajukan tiga tokoh pemikir tafsir *nuzuli*, mulai dari Noldeke yang mewakili kalangan orientalis, dan Muhammad Abid al-Jabiri dengan khas *nuzuli*-tematik,³⁶ dan Ibnu Qarnas yang berkarakter *nuzuli*-kronologis. Persamaan penting ketiganya adalah membagi *nuzuli* ayat maupun surah secara global terlebih dulu berdasarkan fase Makkiah dan Madaniyah sesuai dengan kesejarahan Nabi, walaupun dengan hasil urutan surah per surah yang berbeda.

Kedua, mengolah tiga data primer yang berjudul *Sirah al-Rasūl; Shuwar Muqtabasah min al-Qurʾān jilid 1-2*; 2) *al-Tafsīr al-Hadīth*; dan 3) *al-Qurʾān wa al-Mulhidūn* melalui pendekatan deskriptif-analitis. Simpulan yang dicapai dari analisa ini adalah konsep ideal al-Quran menurut tafsir *nuzuli* Izzat Darwazah yang terdiri dari tema-tema pokok, yaitu: al-Qurʾān dan masyarakat pra-kenabian, al-Qurʾān dan kehidupan pribadi Nabi, al-Qurʾān dan masyarakat era kenabian,

³⁴ Lihat, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-13, 2006), hlm. 150-157, dalam Baidan & Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian*, hlm. 39.

³⁵ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 5-9.

³⁶ Salah satu langkah metodologis yang ditawarkan al-Jabiri dalam mendekonstruksikan teks adalah analisis historis yang digunakan untuk menemukan keterkaitan antara realitas dengan teks dengan maksud menemukan unsur pembentuk teks. Pendekatan ini bertujuan untuk mempertautkan pemikiran teks dengan konteks historis, budaya, ideologi, politik, dan dimensi sosial yang menaungi teks. Lihat, Dwi Haryono, "Hermeneutika Alquran Muhammad Abid al-Jabiri", dalam Sahiron Syamsuddin ed, *Hermeneutika Alquran dan Hadits*, (Yogyakarta: Elsaq Pres, 2010), hlm. 99.

bahasa al-Qur'an, pesan yang bersifat asas dan sarana, kisah-kisah dalam al-Qur'an, malaikat dan jin dalam al-Qur'an, alam dalam al-Qur'an, kehidupan akhirat dalam al-Qur'an, Zat Allah dalam al-Qur'an, kaitan unit-unit al-Qur'an dan konteksnya, serta memahami al-Qur'an dengan al-Qur'an. Bagian ini juga berhasil mengungkap ciri al-Qur'an *nuzuli* yang terdiri dari turunnya berangsur-angsur, turun di Makkah dan Madinah, memuat *nāsikh-mansūkh*, turun karena sebab-sebab tertentu, dan disusun sesuai *tartib nuzūl*. Selain itu juga menguak mekanisme ideal tafsir *nuzuli*, dimana Aksin membubuhi analisisnya tentang manfaat dari langkah-langkah teoritis metode tafsir Darwazah.³⁷ Diakhiri dengan *nuzuli-maudhui* Darwazah sebagai analisis menuju kesejarahan Nabi. Pada bagian sejarah kenabian ini khususnya sumber primer yang berjudul *Sirah al-Rasūl; Shuwar Muqtabasah min al-Qur'ān jilid 1-2* ini sangat berperan.

Objek material dalam penelitian yang dilakukan Aksin adalah kitab karya Darwazah, terutama yang berjudul *al-Tafsīr al-Hadīth*. Kitab ini digunakan untuk menganalisa kesejarahan Nabi berdasar tafsir *nuzuli*. Kitab *Sirah al-Rasūl* dan *Ashr al-Nabī* digunakan untuk mendeksripsikan kehidupan masyarakat dan pribadi serta keluarga Nabi, dan *al-Qur'ān wa al-Mulhidūn*, yang digunakan untuk membantah dan meluruskan pandangan orientalis terhadap kesejarahan al-Qur'an.

Sedangkan objek formal penelitian disini adalah tafsir *nuzuli* Muhammad Izzat Darwazah sebagai acuan baru penafsiran dari tokoh yang ingin lebih ia populerkan karena menurutnya metode penafsirannya jarang digaugkan. Hal ini nampak pada metodis penulisan bukunya di bab kedua, ia memaparkan terlebih dahulu tentang penafsiran *nuzuli* berbagai tokoh seperti Noldeke, al-Jabiri, dan Ibnu Qarnas. Upaya ini selain sebagai upaya perbandingan, sesungguhnya juga menjadi langkahnya dalam memberikan gambaran umum apa dan bagaimana itu tafsir *nuzuli*. Tafsir *nuzuli* Darwazah sendiri menurut Aksin nampak beda karena tidak terlalu terseret arus pada perdebatan teknis Makkiyah dan Madaniyah, namun dengan bentuk lain yaitu berdasar waktu dan sasaran. Dimana untuk surah sebelum hijrah otomatis dimasukkan ke dalam Makkiyah dan setelah hijrah termasuk Madaniyah. Sedangkan berdasar sasaran mesti menilik pada suasana subjek dan peristiwa apakah itu patut termasuk salah satu diantara keduanya.³⁸

Sebagaimana disampaikan diawal bahwa penelitian yang dilakukan Aksin bersifat deskriptif dengan menggunakan metode studi tokoh.³⁹ Yaitu bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori dari seseorang tokoh yang dikaji.⁴⁰ Walaupun peneliti di dalamnya membagi menjadi dua bagian besar pembahasan yaitu tafsir *nuzuli* Darwazah dan sejarah Nabi Muhammad dalam tafsir nuzulinya, namun dalam perspektif pembaca karyanya,⁴¹ penulis justru menilai ada tiga tema besar, yaitu: 1) perbandingan tafsir *nuzuli* mufassir lain dengan tafsir *nuzuli* Izzat Darwazah; 2) tentang tafsir *nuzuli* Izzat Darwazah itu sendiri berikut kontennya, dan 3) dimana sebagai peneliti tafsir ia berupaya menarik tafsir *nuzuli* tersebut pada kecenderungan *nuzuli-maudhui* kaitannya terhadap sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw berikut makna-makna ideal tafsir yang terkandung. Tafsir *nuzuli-maudhu'i* ini –menurut penulis- satu irama dengan pendekatan kombinitif yang diterapkan oleh Nur Kholis Setiawan, pengajar sekaligus pemikir muslim Indonesia. Dimana dalam bukunya ia menganut gerak ganda dari teks menuju realitas dan dari realitas kembali ke teks.⁴²

³⁷ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 125.

³⁸ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 109.

³⁹ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 27

⁴⁰ Mustaqim, *Metodologi Penelitian Alquran*, hlm. 34.

⁴¹ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 27.

⁴² Lihat, Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Alquran; Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012), hlm. 21.

Walaupun bertema besar tafsir *nuzuli*, namun ada unsur lain dalam jenis penelitiannya yaitu penggunaan metode perbandingan tafsir. Hal ini nampak pada fungsi pengantar tafsir *nuzuli* walaupun dengan porsi yang sedikit dengan membandingkan antara tokoh Noldheke, al-Jabiri, dan Ibnu Qarnas serta Darwazah sendiri. Metode yang biasa disebut *muqaran* yaitu suatu metode penafsiran yang mengumpulkan berbagai keterangan-keterangan tentang penafsiran sebuah ayat yang masih dalam satu pembahasan kemudian membandingkan dan menyeleksi dengan dalil-dalil yang lain. Dimana salah satu langkah metode ini adalah membandingkan berbagai pendapat ulama dalam menafsirkan suatu ayat al-Qur'an yang disebabkan oleh kecondongan dan perbedaan mazhab, dan juga menyertakan dalil-dalil dari setiap pendapat, lalu mengkritikinya dan mengunggulkan salah satu pendapat dan membatalkan pendapat lain.⁴³ Namun hal ini bukan menjadi tujuan Aksin dalam penulisan bukunya kecuali perbandingan tersebut digunakan sebagai pengantar atau gambaran umum tafsir *nuzuli* di lain tokoh.

AL-QUR'AN DAN KENABIAN YANG SALING MENYEJARAH; HASIL PENELITIANNYA

Sebagai bagian dari hasil pembahasan dalam penelitiannya, ia menempatkan inti karyanya pada bab keempat, yaitu menafsir sejarah kenabian Muhammad perspektif tafsir *nuzuli* Darwazah.⁴⁴ Berdasar pembacaannya, ia mencatat kategorisasi dalam hubungan ini menjadi tiga bagian; *pertama*, hubungan al-Qur'an dengan masyarakat Arab pra-kenabian; *kedua*, dengan pribadi Nabi Muhammad; *ketiga*, dengan masyarakat Arab era kenabian Muhammad.

Pada bagian pertama, ia mengikuti alur dan anasir dari karya Darwazah itu sendiri sebagai perujukan sumbernya, terutama dari judul '*Ashr al-Nabi wa Biatuhu Qabla al-Bi'thah* yang berjumlah 848 halaman.⁴⁵ Selain itu, dia juga melibatkan beberapa rujukan standar terkait *sirah nabawiyah* untuk lebih menjelaskan secara terperinci gambaran periode tersebut. Diantaranya adalah sumber sejarah dari karya Muhammad Sya'id al-Asymawi dengan *al-Khilāfah al-Islāmiyah*-nya, Khalil Abdul Karim dengan *al-Judzūr al-Tārikhiyyah*-nya, Thaha Husein dengan *al-Mir'ah al-Islām*-nya, dan lainnya seperti karya dari al-Nadwi serta Ibnu Hisyam dan banyak lainnya.

Pun demikian, ia tidak menyebutkan semua unsur sebagaimana alur dalam karya Darwazah kecuali sebagiannya saja. Termasuk di dalamnya penyebutan bagian tersebut meliputi kategori iklim dan kehidupan masyarakat Arab yang terbagi pada kota Hijaz dan sebaran penduduknya, kehidupan masyarakat, serta keberadaan komunitas asing. Kemudian menginjak pada kategori kehidupan sosial masyarakat Arab yang meliputi kehidupan keluarga, gambaran *ashabiyah*, terkait ibadah haji dan bulan-bulan Haram, serta sistem pengaturan masyarakat. Lalu menuju pada gambaran nalar masyarakat Arab yang meliputi situasi bahasa Arab, ilmu pengetahuan, ramalan sihir, *hikmah* dan *hukuma'*, dan oposisi rasional. Terakhir, kategori tentang keyakinan dan agama-agama masyarakat Arab yang meliputi ketauhidan dan syirik, keyakinan terhadap malaikat, keyakinan terhadap jin, penyembahan berhala, *shabi'un* dan *hunafa'*, ke-*ummi*-an dan masyarakat ber-Kitab, berujung pada fenomena ritual dan tradisi keagamaan.

Sedangkan pada fase kedua, yaitu tafsir al-Quran terhadap kehidupan pribadi Nabi Muhammad Saw. Bagian ini, menurut Aksin, penting untuk membantu menengahi beberapa informasi yang berpeluang keliru dipahami baik oleh sejarawan maupun orientalis.⁴⁶ Karenanya, ia menunjukkan periode ini ke dalam dua hal, yaitu: hubungan Nabi Muhammad dengan masyarakat Arab dan

⁴³ Tim FKI RADEN Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo, "*Alquran Kita; Studi Ilmu Sejarah, dan Tafsir Kalamullah*" (ed.) Dr. Abu Hafsin, Ph.D., (Penerbit Lirboyo Press; Kediri, 2011), hal. 229-230

⁴⁴ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 131.

⁴⁵ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 137.

⁴⁶ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 309.

hubungan Nabi dengan al-Quran. Adapun pembahasan serta persebaran ayat sebagaimana alur yang ditulis oleh Aksin berdasar pembacaan atas karya Darwazah adalah sebagai berikut.

Pertama, hubungan Nabi Muhammad dengan masyarakat Arab⁴⁷ terdiri dari banyak kategorisasi, diantaranya: Nabi berasal dari Arab, Nabi sebagai manusia biasa, keyakinan keagamaannya, akhlaknya, perkawinannya, ijtihad dan kemaksumannya, sikap umat Islam terhadapnya. Lalu kedua, hubungan Nabi dengan Allah atau lebih terkait dengan hubungan pewahyuan yang meliputi pengiriman utusan dan cara Allah berhubungan dengan para Utusan-Nya.

Fase ketiga dari hasil pembahasan kenabian dan tafsir *nuzuli* Darwazah adalah mengenai dakwah Nabi Muhammad terhadap masyarakat Arab era Kenabian. Disini, sebagaimana pada penjelasan sebelumnya, Darwazah membagi berdasar sasaran dakwah di luar kategori waktu dan tempat, yaitu: dakwah kenabian di Makkah yang dibicarakan al-Qur'an *Makkiyah* dan dakwah kenabian di Madinah yang dibicarakan al-Qur'an *Madaniyah*.⁴⁸

Gambaran pertama lebih melukiskan realitas masyarakat Arab yang merespon dakwah kenabian Muhammad di Makkah dan bagaimana respon balik Nabi Muhammad melalui al-Qur'an terhadap respon mereka. Pada tahap ini meliputi fase awal dakwah kenabian di Makkah seperti terwakili pada Q.S. al-Syu'ara: 213,⁴⁹ masyarakat Arab non-Ahli Kitab, dan masyarakat Arab ahli Kitab. Kemudian pada tahap dakwah terhadap masyarakat Madinah meliputi fase awal dakwah kenabian di Madinah, tentang orang-orang munafik, kaum Yahudi, serta kaum Nasrani, ragam dan perkembangan *Tasyri'* Islam.

Semua gambaran di atas, yaitu bermula dari masyarakat Arab pra kenabian, kehidupan pribadi Nabi, hingga masyarakat Makkah-Madinah era kenabian, merupakan hasil ijtihad tafsir *nuzuli-maudhu'i-ijmali* yang dilakukan oleh Darwazah. Disini Aksin juga menemukan analisa Darwazah tentang adanya unsur Islam prinsipil di Makkah menuju ke Islam praksis di Madinah. Hal ini sebagai kritik atas kritik yang selama ini dilontarkan oleh kalangan orientalis. Sebab Darwazah menilai bahwa hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah selain bersifat sosiologis juga bermakna perubahan dari ajaran yang bersifat *tasyri'* teoretis di Makkah menjadi *tasyri'* praksis operasional di Madinah.⁵⁰

Lebih jauh, Aksin menganalisa proses perubahan tersebut dengan menegaskan tidak adanya dikotomisasi Muhammad dalam dakwahnya melalui empat unsur yang bisa dijadikan eksperimen kedua daerah itu.⁵¹ Pertama, unsur lembaga, yakni dua daerah yang secara sosiologis berbeda antara Makkah dengan keislaman yang belum terlembaga dan Madinah yang sudah melembaga; kedua, unsur pesan, dengan adanya perbedaan redaksi panggilan; ketiga, unsur strategi dakwah, dimana Makkah mendapat perlakuan lebih universal dan moral daripada Madinah yang bercorak dikotomis-komunitas dan bermetodekan resiprositas (membalas sesuatu dengan cara yang sama), dan ; keempat, unsur hasil, dimana dakwah di Makkah menghasilkan sebagian kecil pemeluk Islam dan sebaliknya di Madinah.

Oleh karena itu, Aksin menyimpulkan bahwa setidaknya ada lima keuntungan memahami tafsir *nuzuli* Darwazah, diantaranya adalah:⁵² a) peneliti tidak perlu membangun asumsi-

⁴⁷ Diantaranya terkandung secara runut historis berdasar al-Qur'an terdapat dalam kandungan ayat al-A'raf: 157, al-Shaff: 6, al-Taubah: 30-31, al-Maidah: 75, Muhammad: 13, al-Baqarah: 129, at-Taubah: 128, al-Nahl: 112-113, al-An'am: 66, al-Zukhruf: 44, Ali Imron: 20, al-A'raf: 157

⁴⁸ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 346.

⁴⁹ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 348

⁵⁰ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm.. 504

⁵¹ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 505-508

⁵² Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 125.

asumsi yang sulit; b) menghilangkan berbagai kesulitan dalam menghadapi dugaan-dugaan dan kontradiksi dalam al-Qur'an; c) membantu membedakan antara pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang kuat, benar dan batil, dalam menafsiri al-Qur'an; d) membantu mengetahui *nāsikh-mansūkh*; e) membantu mengetahui bentuk-bentuk karya di bidang al-Qur'an.

Dengan demikian, Darwazah berhasil menjadikan al-Qur'an sebagai alat dan sumber utama dalam mengkaji sejarah kenabian Muhammad kaitannya dengan isyarat-isyarat historis terhadap peristiwa sejarah, dan memposisikan kitab-kitab *Sirah Nabawi* sebagai sumber sekunder kaitannya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi secara faktual terhadap masyarakat Arab pra dan era kenabian maupun mengungkap sejarah keluarga dan kepribadian Nabi Muhammad itu sendiri.⁵³ Sehingga dengan bentuk penyajian yang demikian, masih menurut Aksin, akan mampu mengajak pembaca untuk merasakan langsung respon al-Qur'an terhadap perjalanan dakwah kenabian Muhammad, disamping untuk menunjukkan keterlibatan al-Qur'an ke dalam setiap fase dinamika sejarah dakwah kenabian Muhammad.⁵⁴

KOMENTAR SINGKAT

Dalam pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) Komposisi referensi dalam bukunya tersebut terdiri 89 buku berbahasa Arab, 25 buku berbahasa Indonesia, dan minoritas berbahasa Inggris berjumlah tiga buku. Hal ini menunjukkan penguasaan mendalam peneliti terhadap *turath* ke-Islam-an khususnya yang berasal dari Timur Tengah sebagai basis sumber penelitian, 2) Selain itu, secara tidak langsung ia menerapkan beberapa metode penelitian tafsir sekaligus dalam bukunya tersebut, diantaranya adalah: penelitian perbandingan, penelitian tokoh, dan penelitian *tematik-nuzuli*.

Implikasi dari langkah-langkah tersebut adalah pembagian analisa pandangannya menjadi tiga bagian tema besar; i) perbandingan tafsir *nuzuli* mufassir lain dengan tafsir *nuzuli* Izzat Darwazah ini nampak sebagai gambaran umum bidang terkait, ii) tentang tafsir *nuzuli* Izzat Darwazah itu sendiri berikut kontennya, dan iii) dimana sebagai peneliti tafsir ia berupaya menarik tafsir *nuzuli* tersebut pada kecenderungan *nuzuli-maudhu'i*, kaitannya terhadap sejarah perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw berikut makna-makna ideal tafsir yang terkandung.

Pun demikian secara lebih teknis, dari empat referensi utama tentang pemikiran dan karya utama Muhammad Izzat Darwazah, Aksin mampu mengupas secara jelas inti pembahasan dalam bukunya menjadi dua bab penting, yaitu dalam sistematika penulisannya selain bab pendahuluan, penutup, dan tentang biografi tokoh. Dua bab tersebut adalah bab III tentang metode tafsir *nuzuli* Darwazah dan bab IV tentang praktek Darwazah dalam menafsir sejarah kenabian Muhammad. Namun, jika dicermati lebih dalam, pembahasan inti sebenarnya adalah pada bab ketiga, dimana ia merangkai subtema yang dinilai mampu untuk menyingkap tafsir *nuzuli* Darwazah secara keseluruhannya menjadi 54 halaman.

Terakhir, upaya Aksin mengenalkan pemikiran tafsir *nuzuli* Izzat Darwazah ini patut diakui sebagai langkah impresif terutama untuk mengangkat kembali model *tartib nuzul* al-Qur'an dalam dunia penafsiran terutama demi membantah pemikiran orientalis terhadap tema yang sama di Indonesia. Adapun terkait urutan surah per surah versi Darwazah diluar kajian metodologi penelitian penulis untuk menghindari pencantuman.

⁵³ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 128.

⁵⁴ Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam*, hlm. 129.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidan, Nashruddin & Aziz. Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar. 2016.
- Ghazali, Muhammad al-. *Kayfa Nata'āmal Ma'a al-Qur'ān*". Mesir: Dar al-Wafa. 1990.
- Idri. *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, dan Ilmu Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2015.
- Khuli, Amin al- & Zayd, Nashr Hamid Abu. *Metode Tafsir Sastra* terj. Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: Adab Press, 2004
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2015.
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad* terj. Anas Mahyudin. Bandung: Penerbit Pustaka. 1995.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Akar-akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian al-Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press. 2008.
- _____. *Pribumisasi al-Qur'an: Tafsir Berwawasan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara. 2012.
- Syamsuddin, Sahiron.(ed.). *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Penerbit Elsaq Pres. 2010.
- Tim FKI RADEN Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo. *Al-Qur'an Kita: Studi Ilmu Sejarah, dan Tafsir Kalamullah* ed. Abu Hafsin. Kediri: Lirboyo Press. 2011.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, Muhammad Abid al -Jabiri*.Ponorogo: Komunitas Kajian Proliman. 2012.
- _____. *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Jakarta: Penerbit Mizan. 2016.
- Zuhdi, M. Nurdin. "Kritik Interpretasi al-Qur'an: Melacak Metodologi Penelitian Buku Kritik Atas Kritik Interpretasi al-Qur'an Karya Aksin Wijaya", *Jurnal Fikri*. Vol. 01 No.01. 2016.